

SEJARAH MUNCULNYA SYIAH DAN PERKEMBANGANNYA DI DUNIA ISLAM

Muhammad Yasir¹, Indo Santalia²

mamanky@gmail.com¹, indosantalia@uin-alaudidin.ac.id²

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Artikel ini membahas kemunculan dan perkembangan aliran Syiah dalam Islam, salah satu cabang utama dengan pengaruh besar terhadap dinamika sosial, politik, dan keagamaan di dunia Islam. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor historis yang melatarbelakangi munculnya Syiah, serta bagaimana ajaran ini berkembang dari sekadar dukungan politik kepada Ali bin Abi Thalib menjadi sebuah aliran teologis dengan konsep-konsep khas seperti Imamah. Analisis difokuskan pada periode-periode kunci, mulai dari konflik pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW hingga peran Syiah dalam berbagai dinasti Islam, termasuk Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan era Mongol. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan metode analisis deskriptif, mengkaji literatur utama dan sekunder terkait sejarah, doktrin, dan peran politik Syiah. Temuan menunjukkan bahwa Syiah berkembang melalui dinamika konflik internal umat Islam dan konsolidasi teologis, yang menjadikannya bagian integral dari keberagaman Islam hingga saat ini. **Kata Kunci:** Syiah, Sejarah Islam, Imamah, Konflik Politik, Perkembangan Teologi.

PENDAHULUAN

Sejarah munculnya Syiah dan perkembangannya di dunia Islam merupakan salah satu topik penting dalam kajian sejarah Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika sosial, politik, dan keagamaan umat Islam hingga saat ini. Syiah, sebagai salah satu cabang utama dalam Islam, memiliki akar sejarah yang sangat terkait dengan peristiwa-peristiwa besar pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW, khususnya terkait dengan masalah kepemimpinan umat Islam.

Setelah Nabi Muhammad wafat pada tahun 632 M, umat Islam dihadapkan pada persoalan besar terkait siapa yang berhak memimpin umat sebagai pengganti Nabi (khalifah). Perbedaan pandangan mengenai hal ini menyebabkan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam. Sebagian umat menganggap bahwa kepemimpinan harus jatuh kepada Ali bin Abi Talib, sepupu dan menantu Nabi Muhammad, serta keturunannya, karena mereka diyakini memiliki keutamaan spiritual dan kedekatan khusus dengan Nabi. Kelompok ini kelak dikenal dengan nama Syiah. Seiring waktu, Syiah berkembang menjadi salah satu cabang utama dalam Islam, dengan keyakinan, tradisi, dan hukum yang khas. Pengaruh Syiah tersebar di berbagai wilayah, seperti Iran, Irak, Yaman, dan Lebanon, dengan berbagai sekte di dalamnya, termasuk Syiah Imamiyah (Dua Belas Imam), Ismailiyah, dan Zaidiyah.

Pada masa sekarang, keberadaan Syiah memiliki dampak besar dalam politik dan dinamika sosial di dunia Islam. Memahami sejarah Syiah dan perkembangannya dapat membantu kita melihat perbedaan ini dengan lebih bijak dan menghargai keberagaman dalam Islam. Inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana Syiah muncul, faktor-faktor yang mendukung pertumbuhannya, serta peranannya di dunia Islam hingga saat ini.

Perkembangan Syiah, meskipun bermula dari perbedaan pandangan politik, kemudian meluas dan berkembang menjadi sebuah aliran dengan ajaran-ajaran teologis dan filosofis yang khas. Seiring dengan berjalannya waktu, Syiah mengalami perkembangan

yang signifikan, baik dalam segi doktrin, praktik ibadah, maupun dalam struktur sosial dan politik umat Islam di berbagai wilayah dunia. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejarah munculnya Syiah dan bagaimana perkembangannya dari awal hingga saat ini. Pemahaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang sejarah Islam, tetapi juga memberi wawasan tentang dinamika perbedaan dalam tubuh umat Islam, serta kontribusi Syiah dalam membentuk identitas dan keberagaman Islam di dunia.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan historis, bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sejarah kemunculan dan perkembangan Syiah. Pendekatan Historis Menggali kronologi peristiwa, mulai dari kemunculan Syiah pasca-wafatnya Nabi Muhammad hingga penyebarannya di berbagai wilayah Islam. Pendekatan Deskriptif Menjelaskan fenomena sosial, politik, dan teologis terkait Syiah. Data Primer yang digunakan Literatur klasik tentang sejarah Islam, seperti karya Abu Zahrah dan Esposito. Serta Data Sekunder yaitu Buku dan artikel ilmiah modern yang membahas perkembangan Syiah, seperti karya Hasan Ibrahim dan Hidayat Nur Wahid.

Teknik Pengumpulan Data yaitu Studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis yang relevan dan analisis konten terhadap dokumen yang membahas berbagai aspek Syiah. Data dianalisis secara deskriptif untuk memaparkan dan menginterpretasikan fakta-fakta historis serta pengaruhnya terhadap perkembangan teologi dan politik Syiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal-usul Kemunculan Syiah

Syiah muncul sebagai salah satu aliran besar dalam Islam yang terbentuk setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Secara etimologis, kata "Syiah" berasal dari bahasa Arab syi'ah (شيعة), yang berarti "pengikut" atau "partai." Istilah ini pertama kali merujuk pada kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi, yang mereka yakini lebih berhak atas kepemimpinan umat Islam dibandingkan tokoh lain. Keyakinan ini dilandasi oleh pandangan bahwa Ali memiliki kedudukan khusus dan dekat dengan Nabi Muhammad SAW serta merupakan bagian dari ahlul bait atau keluarga Nabi yang suci.

Pada awalnya, Syiah muncul sebagai kelompok yang memberikan dukungan politik kepada Ali. Mereka meyakini bahwa kepemimpinan (khalifah) sepeninggal Nabi harus berada di tangan Ali dan keturunannya. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa Nabi Muhammad telah memberikan isyarat mengenai keutamaan Ali, baik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin yang setia maupun sebagai keluarga dekat Nabi. Dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Esposito mencatat bahwa istilah "Syiah" awalnya merujuk pada "partai Ali," yang berarti kelompok yang setia kepada Ali dan keluarganya dalam persaingan politik yang muncul setelah wafatnya Nabi.

Awal Perpecahan:

Peristiwa Saqifah

Setelah wafatnya Nabi, para sahabat berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk menentukan pengganti beliau. Dalam pertemuan ini, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama. Akan tetapi, sejumlah sahabat yang mendukung Ali merasa bahwa keputusan ini mengabaikan hak Ali, yang mereka anggap sebagai orang yang paling layak menggantikan Nabi. Para pendukung Ali berpendapat bahwa selain karena kedekatannya dengan Nabi, Ali juga merupakan sosok yang memiliki pengetahuan agama mendalam, keberanian, dan keteguhan dalam menjalankan syariat Islam. Ketidaksepakatan ini menjadi pemicu awal

munculnya kelompok pendukung Ali, yang kemudian dikenal sebagai Syiah.

Perang Jamal dan Shiffin

Ketika Ali akhirnya menjadi khalifah keempat, ia menghadapi sejumlah pemberontakan, termasuk Perang Jamal dan Perang Shiffin. Perang Jamal terjadi karena adanya penentangan dari Aisyah, istri Nabi, bersama Thalhah dan Zubair yang menentang kebijakan Ali terkait pembunuhan khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Perang Shiffin, di sisi lain, terjadi karena perselisihan antara Ali dan Muawiyah, gubernur Syam yang merupakan kerabat Utsman dan menuntut keadilan atas kematiannya. Perang Shiffin berakhir dengan arbitrase atau tahkim, yang membuat sebagian pendukung Ali merasa kecewa. Hasil tahkim ini menguatkan dukungan pada Ali dari kelompok yang kemudian menjadi Syiah, yang melihat Ali sebagai pemimpin sah yang diperlakukan tidak adil oleh lawan-lawannya.

Tragedi Karbala

Tragedi Karbala pada tahun 680 M adalah peristiwa yang sangat menentukan dalam sejarah Syiah. Pada pertempuran ini, Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad, bersama keluarganya dibunuh oleh pasukan Yazid bin Muawiyah, yang merupakan khalifah dari Bani Umayyah. Husain menolak berbaiat kepada Yazid karena menganggap kepemimpinannya tidak sah. Pertempuran ini menjadi simbol perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan bagi kaum Syiah. Kematian Husain dipandang sebagai pengorbanan besar yang memperkokoh identitas dan solidaritas kaum Syiah. Hingga kini, peristiwa ini diperingati setiap tahun pada hari Asyura sebagai bagian penting dari ajaran dan tradisi Syiah.

Perkembangan Teologi Syiah: Konsep Imamah

Seiring waktu, Syiah berkembang dari sekadar dukungan politik kepada Ali menjadi sebuah sekte dengan pandangan teologis yang unik. Salah satu konsep utama dalam teologi Syiah adalah Imamah, yang menyatakan bahwa para imam dari keturunan Ali memiliki otoritas spiritual dan kepemimpinan yang suci. Berbeda dengan khalifah dalam pandangan Sunni yang dipilih melalui musyawarah, dalam Syiah, seorang imam dianggap sebagai sosok yang diangkat oleh Allah SWT dan memiliki sifat-sifat khusus, termasuk pengetahuan agama yang sempurna dan kemaksuman dari dosa. Konsep ini menegaskan bahwa kepemimpinan umat Islam hanya sah jika berada di tangan para imam dari keturunan Ali.

Perkembangan Syiah Setelah Tragedi Karbala

Pasca tragedi Karbala, komunitas Syiah tetap setia pada garis keturunan Ali dan terus berkembang meski berada di bawah tekanan. Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, kaum Syiah sering mengalami penindasan, namun mereka berhasil mempertahankan identitas dan keyakinan mereka. Kaum Syiah kemudian terbagi menjadi beberapa sekte utama, di antaranya:

- Syiah Imamiyah (Dua Belas Imam): Sekte yang meyakini bahwa ada dua belas imam dari keturunan Ali yang memiliki hak untuk memimpin umat Islam. Mereka Adalah:
 1. Imam Ali ibn Abi Talib
 2. Imam Hasan Bin Ali
 3. Imam Husein bin Ali
 4. Imam Ali Zainal Abidin ibn husein
 5. Imam Muhammad Al-Baqir ibn Ali
 6. Imam Ja'far Al sadiq
 7. Imam Musa Al kadhim ibn ja'far
 8. Imam Ali Al Ridha ibn Musa
 9. Imam Muhammad Al Jawad ibn Ali
 10. Ali alhadi ibn Muhammad

11. Imam Hasan Al askari ibn Ali

12. Imam Muhammad Al Mahdi ibn Hasan (imam yang diyakini oleh Syiah Sebagai Imam yang tersembunyi dan akan kemabali di masa depa sebagai Imam Mahdi

- Syiah Zaidiyah: Sekte ini muncul dari pengikut Zaid bin Ali, cicit dari Ali bin Abi Thalib. Berbeda dengan Imamiyah, Zaidiyah memiliki pandangan lebih moderat tentang Imamah.
- Syiah Ismailiyah: Sekte ini berbeda dari Imamiyah dalam penunjukan imam ketujuh, di mana mereka menganggap Ismail bin Ja'far sebagai imam yang sah.

Setiap sekte Syiah memiliki pandangan yang berbeda mengenai Imamah, namun semuanya mempertahankan keyakinan pada pentingnya garis keturunan Nabi sebagai pemimpin

B. Perkembangan penyebaran syiah dalam islam

1. Masa Kemunculan Syiah

Syiah pertama kali muncul sebagai kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Nabi Muhammad SAW. Setelah Nabi wafat, terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat tentang siapa yang paling berhak memimpin umat Islam. Pendukung Ali berpendapat bahwa kepemimpinan seharusnya berada di tangan Ali dan keturunannya karena hubungan kekerabatan dan keutamaan spiritual mereka. Konflik ini semakin berkembang setelah Ali tidak terpilih sebagai khalifah pertama, kedua, dan ketiga. Ketika akhirnya Ali diangkat sebagai khalifah keempat, ia menghadapi pertentangan besar dari Muawiyah, gubernur Syam, yang berujung pada Perang Shiffin. Perang ini memperjelas dukungan kaum Syiah kepada Ali sebagai pemimpin sah umat Islam.

2. Masa Kekuasaan Bani Umayyah

Setelah wafatnya Ali, Muawiyah mendirikan Dinasti Umayyah yang berlangsung dari tahun 661 hingga 750 M. Pada masa ini, kaum Syiah mengalami penindasan besar dari pemerintah Umayyah. Tragedi besar dalam sejarah Syiah terjadi pada peristiwa Karbala tahun 680 M, ketika Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad, dibunuh bersama keluarganya oleh pasukan Khalifah Yazid bin Muawiyah. Tragedi Karbala menjadi titik balik bagi identitas Syiah sebagai kelompok setia kepada keluarga Nabi, sekaligus awal dari peringatan Asyura untuk mengenang Husain.

Sejak berkahirnya tahkim, terjadi kevakuman kekuasaan. Namun oleh sebagian penulis menyatakan bahwa tahkim tersebut secara tidak langsung telah membawa Muawiyah naik menggantikan Ali sebagai khalifah. Sementara itu Ali masih berupaya mempertahankan sisa-sisa kekuasaannya. Namun berbagai strategi yang dijalankan oleh Muawiyah, memaksa Ali harus kehilangan segala kekuasaannya. Selain melawan Muawiyah di akhir pemerintahan tersebut, Ali juga terpaksa menghadapi kaum Khawarij, kelompok yang keluar dari kelompok Ali akibat kekecewaan mereka terhadap proses dan hasil tahkim. Kaum Khawarij memutuskan untuk membunuh Ali, Muawiyah, dan Amr ibn Al-Ash, yang darah mereka dianggap halal untuk ditumpahkan.

Pada tanggal 19 Ramadhan 40 H, tiga orang diberi tugas membunuh ketiga tokoh tersebut. Al-Burak ibn Abd Allah Al-Tamimi bertugas membunuh Muawiyah, tapi gagal. Amr ibn Bakr dari suku Tamim juga gagal membunuh Amr ibn Al-Ash, karena salah membunuh orang yang bernama Kharijah, yang menggantikan Amr ibn Al-Ash mengimami shalat subuh. Sedangkan Abd Al- Rahman ibn Muljam Al- Muradi berhasil membunuh Ali ketika beliau sedang memasuki Masjid Agung Kufah untuk mengimami shalat subuh

Setelah Ali terbunuh, orang-orang Arab mengangkat puteranya, Al-Hasan sebagai khalifah pada tanggal 25 Ramadhan 40 H. Hanya saja pemerinthannya tidak lama, pasukannya dikalahkan oleh tentara [Muawiyah] di Syam, di samping pengkhianatan penduduk Irak kepada Al-Hasan. Namun menurut Al-Ya'qubi sebagaimana dikemukakan

oleh Hasan Ibrahim Hasan, faktor utamanya adalah ketidak sanggupannya menghadapi Muawiyah Al-Hasan (dan juga Al-Husain) menyerahkan kekuasaannya dan membai'at Muawiyah pada bulan Rabiul Akhir tahun 41 H Tahun ini dianggap oleh sebagian besar penulis sebagai aam al-jama'ah (tahun persatuan). Sejak saat itu maka Muawiyah mulai efektif menjalankan pemerintahannya.

Masa pemerintahan Bani Umayyah merupakan masa yang kondusif bagi pengkultusan Ali karena Mu'awiyah telah menciptakan tradisi buruk pada masanya dan berlanjut pada masa anaknya, Yazid, dan para penggantinya sampai masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Tradisi buruk itu adalah mengutuk Imam al-Huda, Ali ibn Abi Thalib pada setiap penutup khutbah Jumat. Para sahabat telah melarang Muawiyah dan para pejabatnya melakukan hal itu.

Bahkan Ummu Salamah, istri Nabi, menulis surat kepada Muawiyah, Sesungguhnya Anda telah mengutuk Allah dan Rasulnya karena Anda mengutuk Ali ibn Abi Thalib dan orang-orang yang dicintainya. Saya bersaksi bahwa Rasulullah mencintainya. Pada masa Yazid, Husain ibn Ali dibunuh secara kejam, dan darahnya mengalir secara keji, tanpa mengindahkan kehormatan agama. Padahal berdasarkan keterangan suatu hadits, ia dan saudaranya, Hasan, disebutkan sebagai pimpinan para pemuda ahli surga. Anak-anak perempuan Husain dan Ali pun ditawan oleh Yazid ibn Muawiyah, sedangkan mereka adalah anak cucu Nabi. Rakyat menyaksikan hal itu tanpa bisa mencegah dan mengubahnya. Mereka hanya dapat menahan kemarahan, menekan perasaan, dan menanggung penderitaan yang sangat besar. Karena itu mereka terdorong untuk memberikan penghargaan yang berlebihan terhadap orang-orang yang dianiaya secara kejam oleh Bani Umayyah. Perlakuan pemerintah itu telah menciptakan tekanan mental dan jiwa pada diri para pendukung Ali, dan itu mendorong mereka untuk memberikan penghargaan yang berlebihan terhadapnya, karena rasa kasih dan sayang dapat mendorong timbulnya sikap membesar-besarkan dan melebih-lebihkan.

Kematian Al-Husain di Karbala menjadi titik awal bersatunya syiah. Jika sebelumnya mereka hanya menganut paham kesyi'ahan, maka sejak peristiwa Karbala, syi'ah menjadi tertanam dengan kuat dalam jiwa mereka. Jika sebelumnya syi'ah lebih berkembang di Irak, maka sesudah Husain wafat, faham syi'ah tersebar di kalangan bangsa Persia yang merasa ada tali kekerabatan dengannya. Sejak tragedi Karbala pula kaum syi'ah, terutama di kalangan mawali yang berdarah Persia sepakat hendak menuntut balas atas kematian Husain. Perlawanan dan pemberontakan kaum syi'ah terhadap kekuasaan Bani Umayyah terjadi beberapa kali. Tercatat di antaranya adalah: (1) pemberontakan kaum At- Tawwabun dari Kufah yang dipimpin oleh Sulaiman bin Shard (tahun 65 H, pada masa Marwan bin Al-Hakam) (2) Pemberontakan Al-Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-Tsaqafi pada masa Abdul Malik bin Marwan (3) Pemberontakan Zaid bin Ali bin Zainal Abidin pada masa Hisyam bin Abdul Malik dan anaknya Yahya Ibn Zaid.

Sejalan dengan perlawanan-perlawanan tersebut, kaum syi'ah mulai terpecah menjadi beberapa firqah atau golongan dengan faham dan ajarannya masing- masing. Al-Syahrastani menyebutkan ada lima golongan besar dalam syi'ah, di mana pada setiap golongan terdapat lagi kelompok-kelompok kecil. Kelompok itu antara lain:

- (1) Kaisaniyah, mereka adalah para pengikut Kaisan seorang mawla (sahaya) Ali bin Abi Thalib. Dikatakan bahwa Kaisan pernah menjadi murid Muhammad bin Al-Hanafiyah. Di antara doktrinnya ialah: agama adalah kepatuhan kepada seseorang dan ketaatan mereka terhadap seseorang tersebut dapat menghapus keharusan berpegang teguh terhadap dasar-dasar Islam seperti, shalat, puasa dan haji.
- (2) Zaidiyah, yaitu mereka yang mengikuti Zaid bin Ali Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib. Mereka berpendirian bahwa imamah hanyalah milik keturunan Fathimah,

dan tidak sah kepada yang lain. Siapa saja boleh dari keturunan Fathimah (keturunan Hasan atau Ali) dengan kriteria pandai, shaleh, pemberani, dan pemurah.

- (3) Imamiyah, mereka adalah orang-orang yang berkeyakinan bahwa sepeninggal Nabi, imamah adalah milik Ali dengan alasan adanya penunjukan dan pengangkatan yang jelas. Pengangkatan ini dilakukan bukan dengan deskripsi tapi dengan langsung menunjuk orangnya.
- (4) Ghaliyah, mereka adalah yang berpandangan ekstrim mengenai imam-imam mereka, memandang mereka melebihi batas-batas mereka selaku makhluk Allah dan memberi sifat-sifat Allah kepada mereka. Terkadang mereka menyerupakan seseorang imam dengan Allah dan pada waktu yang lain menyerupakan Allah dengan manusia. Keyakinan ini bersumber dari kalangan Yahudi dan Nasrani
- (5) Ismailiyah, yaitu yang menisbahkan dirinya kepada Imamiyah dan menyetujui penentuan keenam orang imam-imam yang pertama diantara kedua belas imam tersebut. Tetapi, menurut mereka sesudah Ja'far Al-Shadiq, yaitu imam yang keenam, maka imamah itu tidak berpindah kepada puteranya Musa Al-Kazhim, melainkan berpindah kepada puteranya yang lain.

Demikian perkembangan syi'ah pada masa Bani Umayyah yang ditandai dengansikap penentangan mereka terhadap penguasa serta perpecahan mereka menjadi beberapa kelompok/golongan.

3. Era Bani Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah, yang berkuasa mulai tahun 750 M, didirikan dengan bantuan kaum Syiah yang berusaha menggulingkan Bani Umayyah. Namun, setelah berkuasa, Abbasiyah menganggap Syiah sebagai ancaman dan mulai menindas mereka. Keruntuhan Bani Umayyah dan berdirinya Bani Abbasiyah, diakui oleh para sejarawan antara lain disebabkan oleh kerjasama antara kelompok syi'ah dan kelompok Bani Abbas.

Namun dalam perkembangannya, karena menyadari kelompok syi'ah tidak dapat menerima mereka sebagai penguasa, penguasa Bani Abbasiyah segera menghabisi dan menganiaya kelompok syi'ah. Sehingga ahli-ahli sejarah menyebut bahwa penderitaan golongan Alawiyah akibat kekejaman yang dilakukan oleh golongan Abbasiyah lebih dari pada penderitaan sewaktu pemerintahan Bani Umayyah

Meski begitu, kerajaan-kerajaan Syiah mulai berdiri, seperti Dinasti Buwaihi di Persia dan Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara yang menjadikan Mesir sebagai pusat kekuasaan. Pada masa ini, berbagai doktrin dan ritual Syiah mulai dikodifikasikan oleh para ulama besar seperti Al-Kulaini (kitab Al-Kafi), Ibnu Babawaih Al-Qummi, dan Ath-Thusi. Tradisi Syiah seperti peringatan hari Ghadir Khum dan Asyura mulai dijalankan dengan dukungan Dinasti Buwaihi.

Akibat tekanan dan penindasan Bani Abbasiyah terhadap kelompok syi'ah, kembali mereka menunjukkan perlawanan terhadap Bani Abbasiyah. Serangkaian pemberontakan Zaidiyah, yang berlangsung sejak masa Bani Umayyah terus berlangsung pada masa Bani Abbasiyah. Muhammad Al-Nafs Al-Zakiyah, (cicit Hasan bin Ali) dikalahkan dan terbunuh pada tahun 762 M/Ramadhan 145 H. Sementara saudara dari Muhammad Al-Nafs Al-Zakiyah, yaitu Ibrahim bin Abdulah bin Al-Hasan juga memberontak, tapi ia juga terbunuh pada masa pemerintahan Al-Mansur pada tahun yang sama. Pemimpin syi'ah berikutnya yang memberontak adalah Al-Husain bin Ali Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib, Namun ia juga terbunuh oleh tentara khalifah Al-Hadi. Selanjutnya Yahya bin Abdullah, yang berhasil melarikan diri ketika terjadi pertempuran penumpasan Al-Husain, juga memberontak pada masa Harun Al-Rasyid. Tetapi ia juga terbunuh. Orang kedua yang melarikan diri ketika penumpasan Al-Husain adalah Idris bin Abdullah. Ia melarikan diri sampai di Maroko, dan di sana ia mendirikan kerajaan Idrisiyah. Meskipun Idris bin

Abdullah berhasil dibunuh oleh utusan Khalifah Harun Al-Rasyid, tetapi anaknya, Idris bin Idris dapat melanjutkan pemerintahan Idrisiyah. Hal ini disebabkan Idris yang didukung bangsa Barbar mengakui kekhalifahan Bani Abbasiyah di Bagdad. Selain yang disebutkan di atas, di Makkah Muhammad bin Ja'far Al-Shadiq jugamelakukan pemberontakan.

Demikian juga Ibrahim bin Musa bin Ja'far bangkit memberontak di Yaman. Namun keduanya dapat dipadamkan oleh khalifah Al- Makmun. Selain berdirinya kerajaan Idrisiyah di Maroko yang dibangun oleh kaum syi'ah, di Afrika Utara juga berdiri kerajaan yang dimotori oleh kaum syi'ah. Kelompok syi'ah Ismailiyah mendirikan Daulah Fatimiyah, dengan mengangkat Ubaidullah Al-Mahdi menjadi Amir Al- Mukminin, dan kota Mahdiah dekat Tunis dijadikan pusatkerajaannya. Sementara itu di Yaman, syi'ah Zaidiyah semakin kuat kedudukannya. Dan di Bagdad sendiri, Bani Buwaihi berkuasa dalam praktik, sedangkan Bani Abbasiyah hanya sekedar nama.

Seorang ulama syi'ah, menyebutkan peran penting Dinasti Buwaihi, yang muncul dalam panggung politik dan menjadikan khalifah Bani Abbasiyah sebagai boneka belaka, dalam menyebarkan dan mengukuhkan mazhab syi'ah. Menurut Muhammad Al-Bandari, pada masa inilah keempat kitab rujukan utamasyi'ah Itsnaa 'Asyariyah ditulis, masing-masing Al-Kulainiy (dengan kitabnya Al- Kaafi), Ibnu Babawaih Al-Qumy (dengan kitabnya Man la yahdhuruhu al-faqih), Ath- Thusi (dengan dua kitabnya At-Tahzib dan Al-Istibshar). Menurut penuturan Al- Mudhaffari, dinasti Buwaihi banyak membuat tradisi baru dalam syi'ah, seperti memperingati hari Ghadir Khum pada tanggal 18 Zulhijjah dan peringatan hari Asyura.

Masa Mongol dan Pasca Runtuhnya Abbasiyah

Periode kekuasaan Mongol di Iran, yang dimulai oleh Hulagu Khan hingga berakhirnya masa pemerintahan Abu Said (650-736 H), merupakan era yang memberikan kebebasan lebih bagi komunitas Syiah untuk menjalankan keyakinan mereka. Pada masa ini, Syiah berkembang pesat, baik dari segi doktrin maupun aktivitas sosial-politik. Beberapa ulama besar Syiah, seperti Nashiruddin al-Thusi, muncul sebagai figur penting yang berkontribusi tidak hanya pada penguatan tradisi Syiah tetapi juga pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Keruntuhan Dinasti Abbasiyah pada tahun 656 H (1258 M) juga tidak lepas dari peran sebagian figur Syiah. Hulagu Khan, dengan dukungan penasihatnya Nashiruddin al-Thusi, menyerang dan menghancurkan Bagdad, mengakhiri era kekhalifahan Abbasiyah. Peristiwa ini menghapus dominasi Sunni yang sebelumnya mendominasi kekuasaan politik di wilayah tersebut. Selain itu, keterlibatan Muhammad bin Ahmad al-Aqami, seorang menteri Syiah dalam pemerintahan Abbasiyah, turut memengaruhi keputusan strategis yang melemahkan pertahanan Bagdad.

Masa ini juga ditandai dengan berdirinya sejumlah dinasti dan kerajaan Syiah, seperti:

1. Dinasti Buwaihi: Berkuasa di Persia, dinasti ini mendukung tradisi dan doktrin Syiah secara aktif, termasuk menghidupkan perayaan-perayaan khas Syiah seperti Ghadir Khum dan Asyura.
2. Dinasti Fatimiyah: Berpusat di Mesir, dinasti ini menjadi salah satu simbol kejayaan Syiah di dunia Islam, memperkenalkan inovasi dalam bidang administrasi dan pendidikan.
3. Dinasti Idrisiyah: Berdiri di Maroko, dinasti ini menjadi basis utama penyebaran ajaran Syiah di wilayah Maghrib.

Meskipun kebebasan Syiah meningkat selama masa Mongol, konflik internal umat Islam masih berlanjut. Syiah tetap menghadapi tantangan dari berbagai pihak yang menentang ajaran dan tradisi mereka. Namun, mereka mampu bertahan dan terus berkembang melalui konsolidasi doktrin yang dilakukan oleh para ulama terkemuka. Di

tengah berbagai tekanan, era ini menjadi saksi penting perkembangan intelektual Syiah. Kitab-kitab besar Syiah seperti Al-Kafi karya Al-Kulaini, Man La Yahdhuru al-Faqih karya Ibnu Babawaih Al-Qummi, serta At-Tahzib dan Al-Istibshar karya Ath-Thusi, ditulis dan menjadi rujukan utama bagi komunitas Syiah hingga saat ini. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana Syiah tidak hanya bertahan di tengah tantangan politik, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap tradisi keilmuan Islam.

Menurut Al-Mudhaffari, masa kekuasaan Mongol di Iran, yang dimulai oleh Hulagu dan diakhiri oleh Abu Said (650-736 H), adalah masa keemasan bagi syi'ah di Iran. Pada masa ini orang-orang syi'ah mendapatkan kebebasan untuk menghidupi mazhab mereka. Pada masa ini pula muncul sejumlah ulama dari keluarga Said, keluarga Thawus, dan Khawaja Nashiruddin A-Thusi. Keruntuhan Bani Abbasiyah juga tidak lepas dari peran orang-orang syi'ah. Rasyiduddin dan Ibnu Katsir mencatat bahwa Al-Thusi, yang menjadi penasihat Hulagu waktu itu, telah memberi dorongan agar Hulagu tidak ragu menyerang Bagdad dan menghabisi khalifah terakhir Bani Abbasiyah, Al-Mu'tashim pada tahun 656 H. Sementara dari dalam istana Bani Abbasiyah, Muhammad bin Ahmad Al-Alqami, salah seorang syi'ah yang menjadi menteri Al-Mu'tashim membocorkan rasia negara ke tangan kerajaan Mongol. Demikianlah perjalanan sejarah syi'ah pada masa akhir dinasti Bani Abbasiyah. Setidaknya terlihat bahwa orang-orang syi'ah terlibat meruntuhkan dinasti Bani Abbasiyah yang sunni.

KESIMPULAN

1. Awalnya terkait perebutan kekuasaan: Syiah pertama kali muncul sebagai gerakan politik yang mendukung Ali bin Abi Thalib dan keturunannya untuk memimpin umat Islam. Pendukung Syiah meyakini bahwa Ali dan keturunannya memiliki hak istimewa atas kepemimpinan tersebut.
2. Diperkuat oleh konflik dalam Islam: Setelah wafatnya Nabi Muhammad, terjadi ketegangan politik dan perbedaan pandangan dalam umat Islam yang mengarah pada perpecahan. Kelompok Syiah mempertahankan pandangan bahwa keturunan Nabi, terutama dari garis Ali, adalah pemimpin yang sah.
3. Evolusi teologi yang khas: Seiring waktu, Syiah berkembang menjadi aliran dengan keyakinan teologis yang berbeda dari Sunni. Salah satu ciri utamanya adalah keyakinan pada konsep Imamah, di mana para imam dari keturunan Ali dipandang memiliki sifat suci dan sebagai pemimpin spiritual yang unik.

Dengan kata lain, Syiah tumbuh dari sekadar dukungan politik menjadi sebuah aliran yang memiliki pandangan keagamaan tersendiri, sebagai respons terhadap perbedaan pandangan dan konflik dalam sejarah awal Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Tarikh al-Mazdhabat al-Islamiyyah*. Jakarta: Logos, 1996
- Ayoub, Mahmoud M. *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*. Bandung: Mizan, 2004
- Engineer, Asghar Ali. *Asal Usul dan Perkembangan Islam*. Yogyakarta: INSIST-Pustaka Pelajar, 1999
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995
- Hasan, Hasan Ibrahim. *sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2003
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992
- Wahid, Hidayat Nur. "Syi'ah dalam Lintasan Sejarah" dalam *Mengapa Kita Menolak*

Syi'ah(Kumpulan Makalah). Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998 Zahir, Ihsan
Ilahi. al-Syi'ah wa al-Tasyayyu'. Lahore: Idarah Tarjuman al-Sunnah,1998.